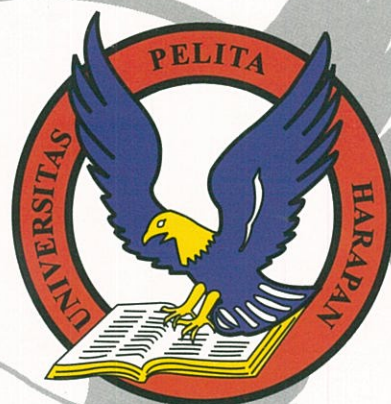


VOL. 5 NO. 1 January 2011

ISSN 1907-6134

POLYGLOT

JURNAL ILMIAH



**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan**

POLYGLOT

A Journal of Language,
Literature, Culture,
and Education

Volume 5 Number 1
January 2011
ISSN 1907-6134

Pelindung/Penasihat:
Dekan FIP

Penanggung Jawab:
Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.

Redaktur Pelaksana:
Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.

Dewan Redaksi:
Dr. I Made Markus.
Clara Evi Citraningtyas, Ph.D.
Rini Wahyuningsih, Ph.D.
Dr. F. Budi Hardiman.
Agus Santoso, M.A, Ph.D.
Dr. Hananto
Kimberly Myers, M.A.

Creative/Cover Design:
LP. Sosiawan

Sekretariat, Admisnistrasi
Sara Melissa, SE.,S.Pd

Dan Keuangan
Adriani Gunawan

Sirkulasi dan Distribusi:
Bandriyo
Mulyani

Alamat Redaksi:
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan
UPH Tower, Gedung B 504
Jl. MH. Thamrin No. 2
Lippo Karawaci,
Tangerang 15811

Email: polyglot@uph.edu

Contents

- Table Of Contents i
- Editorial ii
- Pengukuran Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun
Inge Pudjiastuti A, Arnita Pritayani, Pauline Widya N., Samuel Lukas..... 1
- Sastra Dan Bukan Sastra
Clara Evi Citraningtyas..... 15
- Kertas Berpasir Sebagai Sarana Pengenalan Konsep Angka Pada Siswa Lambat Belajar
Dylmoon Hidayat Dan Yovita Laurus 23
- Evaluating The English Test Of National Examination For SMA
Rentauli Mariah Silalahi..... 33
- Vibe: Computer-Based Vocabulary-Size And Strength Test For Testing And Learning
Hananto 48
- Innocence And Abuse In "My Oedipus Complex" - A Short Story By Frank O'connor
M. Nababan 59
- Pembelajaran Kimia Untuk Meningkatkan Keterampilan Merencanakan Bisnis Dan Penguasaan Konsep Koloid Pada Siswa SMA
Nancy Susianna 65
- Guidelines for Prospective Writers..... 76
- Notes on the Contributors 78



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Editorial

This is the sixth issue of *POLYGLOT*, a scientific journal of the Faculty of Education, Universitas Pelita Harapan (UPH) Tangerang. In addition to some scientific articles on a variety of topics, there are three research reports and one text analysis presented in this issue to the readers for further try-outs and investigations before more conclusive statements can be gradually made.

Inge Pudjiastuti A, Arnita Pritayani, Pauline Widya N., and Samuel Lukas tried to propose a design of measurement and evaluation of children self-confidence consisting of four indicators: communication ability, dare to receive task, individual independence, and ability to express individual emotion. The results of these observations obtained a new instrument which is valid and reliable with its Cronbach Alpha of 0.89, 0.84, 0.85 and 0.91 respectively for the four indicators used.

Clara Evi Citraningtyas attempts to prove through real examples that both literary and non literary works can equally have the same qualities of both non-real and real historical facts.

Dylmoon Hidayat and Yovita Laurus conducted a small study with three slow learners in Mathematics for play-group children using sand paper to help them learn more effectively to recognize and master the concept of numbers.

Rentauli Mariah Silalahi examined one version of the National Examination or *Ujian Nasional* (UN) in Senior High Schools (SMA) in Indonesia showing the inconsistency between the English test and the school curriculum because the English test only assesses listening and reading skills while the curriculum is communicative competence based using the five criteria for a good test: validity, reliability, authenticity, practicality, and washback

Hananto reports the development of VIBE (Vocabulary Item-Bank of English) from its infancy as a dissertation (Hananto 2007) up to its current usage. VIBE is a computer-based vocabulary size and strength test containing almost 2000 high frequency words from the *General Service List* (West 1953) and 570 words from the *Academic Word List* (Coxhead 2000). Recently, VIBE has also been used for VocComp - a new vocabulary competition using a computer connected to a projector. The competition is believed to be more educational, challenging, and fun than the Spelling Bee and Scrabble competitions commonly held in Indonesia.

M. Nababan tries to analyze a short story about a child who has to go through a period in life when he has erotic attachment to the parent of the opposite sex and is hostile to the parent of the same sex with many cases of conflicts in the characters being abusive but innocent at the same time.

Finally, **Nancy Susianna** investigated the chemistry teaching and learning processes that can enhance business plan skills and mastery of the colloid concept using pre-experimental design with 45 high school students. The results showed that based on Wilcoxon test statistics ($\alpha = 0.05$), there were significant differences in business plan skills and mastery of colloid concepts.

Those are the seven articles we can share with you in this issue hoping that you can enjoy reading them, do further studies on any of them in the near future, and produce interesting articles for all of us. (IMM)



SASTRA dan BUKAN SASTRA

Clara Evi Citraningtyas
Universitas Pelita Harapan

Abstract

The definition of literature is often misunderstood. Students often thought that literature always involve everything non-real, while non literature always involves everything real. Literature is thought as something that is never based on historical facts, while non literature always based on historical facts. Literature is full of allegories and metaphors, while non literature consists of plain words. This paper attempts to prove otherwise, providing examples to show that both literature and non literature can equally have the same qualities mentioned above.

Keywords: sastra, bukan sastra, fiktif, nyata, fakta sejarah, kata kiasan, kata lugas.

Pendahuluan

Banyak orang belum tahu atau belum sepakat dalam menjawab pertanyaan 'apa itu sastra' dan 'apa itu bukan sastra'? Beberapa pendapat yang sering ditemui diantara mahasiswa adalah:

- Sastra itu hanyalah fiktif dan imajinatif belaka, sedangkan bukan sastra adalah kenyataan.
- Sastra tidak berdasarkan fakta sejarah, sedangkan bukan sastra berdasarkan fakta sejarah.
- Sastra memakai kata kiasan, sedangkan bukan sastra memakai kata lugas.

Apakah pendapat di atas benar? Artikel ini mencoba untuk menjawab setiap butir pendapat di atas.

Sastra dan Bukan Sastra: Fiktif dan Imajinatif, versus Kenyataan

Apakah Anda setuju apabila dikatakan bahwa sastra hanyalah mencakup hal-hal yang fiktif dan imajinatif? Benarkah sastra melulu hanya merupakan teks yang fiktif dan yang bukan sastra berdasarkan kenyataan? Sastra, terutama fiksi atau cerita rekaan,



memang bukan kenyataan dan tidak selalu benar-benar terjadi. Namun bukan berarti sastra tidak berdasarkan pada kenyataan.

Seorang tokoh dalam sebuah karya sastra memang belum tentu tokoh yang benar-benar ada dalam dunia nyata, dan hal-hal yang dialami para tokoh tersebut belum tentu benar-benar terjadi. Namun, para tokoh tersebut bisa mewakili manusia nyata, yang ada dalam dunia nyata lengkap dengan segala atributnya: ciri-ciri fisiknya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, cara berpikirnya. Meskipun demikian belum tentu segala atribut para tokoh tersebut bisa ditemukan dalam diri satu orang dalam dunia nyata. Bisa saja satu orang tokoh dalam sebuah karya sastra mewakili dua orang atau lebih dalam dunia nyata. NH. Dini, seorang pengarang wanita terkenal di Indonesia, pernah mengatakan bahwa tokoh Sri dalam novel terkenalnya *Pada Sebuah Kapal*, merupakan hasil penggabungan dari empat orang kawan NH. Dini di dunia nyata. Sehingga jelas, meskipun seorang tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarangnya, namun tetap berdasarkan pada kenyataan.

Hal ini juga berlaku bagi segala kejadian yang dialami para tokoh dalam sebuah karya sastra. Meskipun tidak benar-benar terjadi secara persis, kejadian yang ada bisa terjadi pada seseorang, pada suatu tempat dan pada suatu masa. Bahkan bisa saja tema persoalan yang ada adalah tema universal yang bisa dialami siapa saja dan dimana saja. Dalam cerita *Siti Nurbaya*, misalnya. Meskipun cerita tersebut tidak benar-benar terjadi, namun besar kemungkinan kita bisa menemukan seseorang seperti Siti Nurbaya atau Datuk Maringgih dalam kehidupan nyata kita, yang memiliki ciri fisik dan segala sifat dan tindak tanduk Siti dan Datuk. Kejadian yang dialami mereka pun sangat mungkin terjadi di sekitar kita. Persoalan jodoh, kemiskinan, pernikahan tanpa didasari cinta adalah persoalan-persoalan nyata yang bisa kita temui di sekitar kita.

Memang ada jenis karya sastra tertentu yang sangat imajinatif dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Misalnya cerita-cerita seperti *Harry Potter*, *Narnia*, maupun *Star Trek*. Pada saat kita membaca cerita-cerita seperti ini, kita secara otomatis berada dalam kesepakatan yang dinamakan 'suspense of disbelief'. 'Suspense of disbelief' ini adalah suatu keadaan dimana pembaca maupun penonton untuk sementara waktu bersedia melepaskan ikatan-ikatan kelogisan yang berlaku dalam dunia nyata dan bersedia menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Misalnya, pada saat kita membaca *Harry Potter: the Chamber of Secret*, kita bersedia menerima adanya peron $9\frac{3}{4}$ meskipun kita tahu bahwa peron itu tidak ada di dunia nyata. Kita juga bersedia menerima berbagai trik dan metode sihir yang ada dalam serial *Harry Potter*



meskipun kita tahu bahwa itu tidak ada dalam dunia nyata. Begitu juga dalam membaca *Narnia* karangan C.S. Lewis, pembaca berada dalam kondisi sepakat untuk menerima bahwa Aslan bisa berbicara dan bisa muncul sewaktu-waktu. Pembaca tahu dan sadar bahwa keadaan ini tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata. Namun pembaca telah sepakat untuk mengaktifkan tombol '*suspense of disbelief*' mereka, sehingga untuk sementara waktu pembaca tidak memperlakukan ketidaknyataan dalam cerita tersebut.

Lalu benarkah semua yang bukan sastra adalah kenyataan? Bagaimana dengan artikel opini? Benarkah opini seutuhnya berdasarkan kenyataan? Tentu ada bagian yang belum menjadi kenyataan karena masih dalam taraf opini. Kita simak artikel opini yang diterbitkan di harian Kompas, Senin 21 Februari 2011, dengan judul *Bermimpi Obat Murah*. Artikel ini ditulis oleh Sulastomo Direktur Operasi PT Askes Indonesia Periode 1986-2000.

.....

Dengan gambaran seperti di atas, bermimpi harga obat murah bukanlah suatu kemustahilan. Syaratnya, Indonesia harus sudah mulai bersungguh-sungguh membangun sistem asuransi kesehatan sehingga sebagian besar atau seluruh penduduk Indonesia tercakup. Tanpa program asuransi kesehatan, harga obat tidak hanya mahal, tetapi juga semakin sulit dikendalikan, baik mutu maupun harganya.

Konsumen pun akan semakin fragmented karena tidak ada lembaga/badan penyelenggara asuransi kesehatan yang memiliki posisi tawar memadai untuk mengendalikan harga dan mutu obat. Kampanye obat generik tidak akan bermakna menurunkan harga obat. Kenyataan menunjukkan, pengguna obat generik masih sangat terbatas hingga hari ini.

.....

"Gambaran" yang diberikan oleh Sulastomo dalam artikel tersebut memang berdasarkan data statistik yang sah. Namun pernyataan bahwa "bermimpi harga obat murah bukanlah suatu kemustahilan" masih belum merupakan kenyataan karena kenyataan yang ada di Indonesia, harga obat masih relatif mahal. Kemudian jalan keluar yang ditawarkan oleh Sulastomo pun masih belum merupakan kenyataan: "Syaratnya, Indonesia harus sudah mulai bersungguh-sungguh membangun sistem asuransi kesehatan sehingga sebagian besar atau seluruh penduduk Indonesia tercakup". Syarat tersebut masih belum terjadi karena sistem asuransi kesehatan yang benar-benar baik belum terbangun di Indonesia. Lalu pernyataan bahwa mahalny



harga obat dikarenakan tidak adanya program asuransi kesehatan, dan bahwa penyelenggara asuransi kesehatan bisa berperan menurunkan harga obat, masih dalam ranah rancangan. Bukan kenyataan.

Mungkin ada pula yang mengatakan, bahwa sastra tidak se-realis matematika. Sekarang mari kita amati sebuah soal matematika di bawah ini:

Seorang pengusaha fotokopi rata-rata membutuhkan 300 lembar kertas setiap 15 menit. Bila fotokopi itu rata-rata diperkerjakan selama 8 jam setiap harinya, berapa rim kertas yang dibutuhkan untuk 7 hari?

Apakah soal matematika di atas adalah kenyataan? Apakah pengusaha fotokopi tersebut benar-benar ada? Dan benarkah ada pengusaha fotokopi dengan kebutuhan kertas sekian? Kita tahu bahwa soal matematika di atas bukanlah kenyataan. Jadi apakah teks-teks bukan sastra tersebut berdasarkan kenyataan? Ternyata tidak. Bahkan dalam pelajaran matematika sekalipun, yang banyak diduga mengandung kenyataan murni, ditemukan hal-hal yang tidak berdasarkan kenyataan.

Dengan demikian, pernyataan bahwa sastra hanyalah fiktif dan imajinatif belaka sedangkan bukan sastra berdasarkan kenyataan tidak bisa dibuktikan. Bagaimana dengan pernyataan kedua, bahwa *sastra* tidak berdasarkan fakta sejarah dan *bukan sastra* berdasarkan fakta sejarah.

Sastra dan Bukan Sastra: Berdasarkan Fakta Sejarah atau Tidak

Hal berikutnya yang sering difahami umum adalah hal kesejarahan sastra. Karya sastra sering dikatakan sebagai tulisan yang tidak berdasarkan fakta sejarah, sedangkan yang bukan sastra berdasarkan fakta sejarah.

Berdasarkan *genre* atau ragamnya, karya sastra memang bukan teks sejarah. Oleh karenanya, terhadapnya tidak dituntut kepatuhan terhadap fakta sejarah. Meskipun demikian, banyak karya sastra yang memakai latar, tema dan tokoh yang berdasarkan fakta sejarah. Karya sastra jenis ini sering dikelompokkan sebagai fiksi sejarah atau *historical fiction*. Buku novel *Pangeran Diponegoro* karangan Remy Sylado, misalnya. Buku ini adalah novel dan fiksi, namun tokoh dan latar novel ini berdasarkan fakta sejarah, yakni sosok Pangeran Diponegoro dalam Perang Diponegoro. Tokoh Pangeran Diponegoro dalam novel ini memang sang Pangeran Ontowiryo putra Sultan Hamengkubuwana III, dan latar perang di situ adalah benar Perang Jawa yang terjadi di



tahun 1825-1830. Walaupun demikian, detil kejadian, percakapan, strategi peperangan, dan tokoh pembantu dalam novel tersebut tidak persis sama seperti fakta sejarahnya karena buku ini adalah sebuah novel. Seseorang yang ingin mempelajari tentang sejarah Pangeran Diponegoro dan Perang Diponegoro tentu tidak dapat menggunakan novel ini sebagai referensi, meskipun sang tokoh utama dan latar cerita sesuai dengan fakta sejarah. Hal ini dikarenakan novel ini bukanlah teks sejarah tentang Pangeran Diponegoro.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memang tidak berdasarkan fakta sejarah, dan memang tidak harus berdasarkan fakta sejarah karena bukan teks sejarah. Namun ada karya sastra yang berdasarkan pada fakta sejarah.

Lalu apakah semua yang bukan sastra selalu berdasarkan fakta sejarah? Tentu saja tidak. Kita tahu bahwa sejarah yang direkam dalam media pers cetak, majalah maupun buku, rentan sekali pada kekuasaan, situasi politik, maupun kebebasan pers pada saat berita tersebut diturunkan.

Bahkan yang dianggap sebagai teks sejarah pun masih rentan terhadap gugatan. Buku teks sejarah yang diterbitkan pemerintah Jepang tentu akan merekam sejarah pendudukan Jepang di Indonesia secara berbeda dengan buku teks sejarah yang diterbitkan pemerintah Indonesia. Mana yang benar-benar berdasarkan kenyataan? Diperlukan pembuktian yang panjang dan tidak sederhana.

Oleh karena itu pernyataan bahwa sastra tidak berdasarkan fakta sejarah memang benar sebab sastra bukanlah teks sejarah. Namun pernyataan ini bisa juga tidak benar karena sastra tidak selalu lepas sama sekali dari sejarah. Banyak karya sastra yang berdasarkan pada sejarah. Sedangkan pernyataan bahwa bukan sastra berarti berdasarkan pada sejarah tidaklah benar karena buku teks sejarah pun belum tentu berdasarkan kenyataan sejarah.

Sastra dan Bukan Sastra: Menggunakan Bahasa Kiasan atau Lugas

Menurut Keraf (2007: 136), gaya bahasa kiasan adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain. Gaya bahasa kiasan ini bisa bermacam-macam, antara lain alegori, alusi, simile, metafora, parabel, fabel, personifikasi, ironi, sinisme, sarkasme, satire. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata kiasan sebagai memiliki arti perumpamaan; ibarat; arti kata yang bukan sebenarnya. Sedangkan kata lugas berarti bersifat apa adanya; lugu; tidak berbelit-belit.



Jadi bisa dipahami bahwa kalimat yang berisi kata kiasan berarti mengandung arti yang bukan sebenarnya, sedangkan kalimat yang berisi kata lugas memiliki arti apa adanya. Benarkah bahwa karya sastra selalu memakai serangkaian kata kiasan, sedangkan bukan sastra memakai bahasa lugas? Mari kita baca cerpen *Keroncong Pembunuhan* karangan Seno Gumira Ajidarma ini:

Lagu keroncong membuatku mengantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya.

Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh. Mereka bercakap sendiri, riuh dan tawa sesekali pecah dari tiap kerumunan.

Tak semuanya tua memang, bahkan banyak wanita muda. Paling tidak itulah yang menarik perhatianku. Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta yang meriah. Ada kambing-guling. Hmmm...

.....

Tapi aku belum menemukan orang yang mesti kubunuh. Memang belum waktunya. Ia akan datang sebentar lagi. Dan sebetulnya aku pun tak perlu terlalu repot mencarinya karena pesawat komunikasi yang terpasang pada telingaku siap menunjukkan orangnya.

"Kamu sudah siap?" terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu.

"Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?"

"Sabar dong, sebentar lagi."

Keroncong Pembunuhan

Adakah cerpen di atas berisi kata kiasan yang berbunga-bunga? Apakah kata-kata kiasan memenuhi cerita tersebut? Meskipun karya sastra bisa mengandung kata kiasan, ternyata banyak pula karya sastra yang memakai kata-kata lugas seperti contoh di atas. Penggambaran latar, perasaan tokoh dan percakapan yang terjadi dalam cerita di atas menggunakan bahasa lugas yang tidak mengandung makna ganda.

Sebaliknya, teks bukan sastra yang dikatakan selalu memakai kata lugas, ternyata banyak pula yang menggunakan kata kiasan. Mari kita simak contoh berita yang diunduh dari situs Waspada News di bawah ini:



Laga pertama Piala AFF 2010 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Rabu (1/12) malam Timnas PSSI memetik kemenangan mencolok dengan skor 5-1. Wajar saja tidak banyak yang menyangka. Bahkan pelatih Alfred Riedl dan Sekjen PSSI Nugraha Besus sendiri tidak yakin terjadinya "pesta gol" ke gawang Malaysia. Wajar pula bila para suporter Merah Putih meluapkan kesenangannya dengan berbagai cara, dan kita bersyukur tidak terjadi kerusuhan pasca kemenangan fantastis Christian Gonzales dkk.

Dalam artikel bola di atas ditemukan berbagai penggunaan kata kiasan. Misalnya kata memetik di sana. Memetik biasa dipakai dalam konteks memetik bunga, memetik daun teh, atau memetik gitar. Namun penggunaan memetik digunakan di atas dalam konteks persepakbolaan untuk mengacu pada mendapat kemenangan di sana adalah sebuah kiasan. Begitu juga dengan frasa 'pesta gol'. Ungkapan pesta mempunyai arti dalam jumlah berlimpah, dan biasanya dipakai untuk perayaan, seperti pesta kawin atau pesta panen. Namun di sini dipakai untuk menggambarkan banyaknya gol yang akan dicapai. Begitu juga ungkapan Merah Putih yang arti awalnya adalah warna bendera kita. Di dalam artikel ini dipakai untuk mengacu pada kelompok suporter bangsa kita.

Dari kedua contoh di atas terbukti bahwa karya sastra tidak harus melulu berisi kata kiasan, dan teks bukan sastra tidak harus steril dari kata kiasan serta melulu berisi kata lugas. Baik karya sastra maupun bukan sastra, mempunyai kemungkinan yang sama dalam pemakaian kata kiasan atau lugas.

Kesimpulan

Setelah diajukan berbagai contoh kasus, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang sering diajukan tentang apa itu sastra tidaklah selalu benar. Dikatakan bahwa sastra itu hanyalah fiktif dan imajinatif belaka, sedangkan bukan sastra adalah kenyataan. Namun, contoh di atas menunjukkan bahwa sastra bisa saja berdasarkan kenyataan, dan bukan sastra bisa saja bersifat imajinatif belaka. Dikatakan bahwa sastra tidak berdasarkan fakta sejarah, sedangkan bukan sastra berdasarkan fakta sejarah. Namun, contoh di atas menunjukkan bahwa sastra bisa saja berdasarkan fakta sejarah, meskipun bukan merupakan teks sejarah yang harus memenuhi kriteria kebenaran sesuai fakta sejarah, sedangkan bukan sastra sangat bisa tidak berdasarkan fakta sejarah. Bahkan sebuah teks sejarah pun tidak menjamin bahwa teks tersebut berdasarkan fakta sejarah. Dikatakan juga bahwa sastra memakai kata kiasan, sedangkan bukan sastra memakai kata lugas. Namun, telah dicontohkan bahwa sastra bisa saja memakai kata lugas dan bukan sastra bisa saja memakai kata kiasan. Oleh



karenanya, bisa disimpulkan bahwa baik sastra maupun bukan sastra tidak bisa dibatasi dengan kriteria berdasarkan kenyataan atau tidak, berdasarkan fakta sejarah atau tidak, atau pemakaian kata kiasan atau bukan.

Referensi

- Ajidarma, Seno Gumira. "Keroncong Pembunuhan." Kompas, 3 Februari 1985.
- Dini, N.H. Pada Sebuah Kapal. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Keraf, Gorys. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rowling, J.K. Harry Potter and The Chamber of Secrets. United Kingdom: Bloomsbury, 1998.
- Sulastomo. Bermimpi Obat Murah. Kompas, 21 Februari 2011.
- Sylado, Remy. Novel Pangeran Diponegoro. Solo: Tiga Serangkai, 2008
- "Format Baru PSSI Angkat Timnas" (Berita). Waspada Medan Online, 2010. http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=8217:format-baru-psi-angkat-timnas&catid=62:tajuk&Itemid=233. Diakses tanggal 10 Januari 2011.

